

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia perbankan merupakan salah satu sarana dalam menggerakkan perkembangan dunia usaha saat ini. Perbankan memiliki peran yang sangat strategis dalam menunjang jalannya roda perekonomian dan pembangunan nasional dengan mengingat fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penyelenggara transaksi pembayaran, serta alat transmisi kebijakan moneter. [1] Perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat terutama setelah pemerintahan melakukan berbagai regulasi di bidang keuangan dan perbankan termasuk pasar modal. Para pelaku di pasar modal telah menyadari bahwa perdagangan efek dapat memberikan return yang cukup baik dan sekaligus memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan perekonomian negara Indonesia.

Pasar modal merupakan salah satu alternative jalan bagi perbankan untuk menambah modalnya melalui penerbitan saham. Pasar modal adalah pertemuan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas. Salah satu investasi pada pasar modal adalah investasi saham. Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang perusahaan mempunyai hak klaim atas deviden atau distribusi lain yang akan dilakukan perusahaan kepada pemegang saham. Termasuk hak klaim

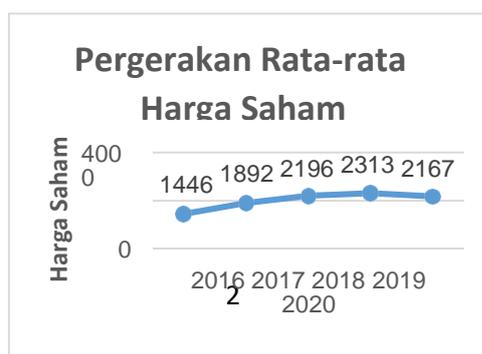
atas perusahaan dengan prioritas setelah pemegang hak klaim pemegang surat berharga lain dipenuhi jika nantinya terjadi likuiditas.

[2] saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham. Transaksi di sektor perbankan tidak akan lepas dari pentingnya pengaruh suku bunga. Jumlah pinjaman yang disebut pokok utang (principal), sedangkan persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu disebut suku bunga.[3] Salah satu hal yang wajib dijadikan bahan pertimbangan seorang investorsebelum berinvestasi dalam saham adalah harga saham. Harga saham terbentuk dari mekanisme pasar berupa permintaan dan penawaran saham.

Sektor perbankan di Indonesia di nilai mampu memulihkan perekonomian Indonesia setelah terdampak covid-19 dan mampu meningkatkan pendapatan negara serta dianggap penting bagi masyarakat luas. Dimana dengan adanya fenomena yang melanda dunia, dimana nilai harga saham dari tahun 2016-2020 yang terdaftar di BEI memiliki nilai yang berfluktuasi setiap tahunnya.

Gambar 1. 1

Pergerakan Rata-rata Harga Saham Perbankan nasional periode 2016-2020.



Dari grafik 1.1 diatas terlihat pada tahun 2016 ke 2019 nilai rata- rata harga saham perbankan nasional yang terdaftar di BEI mengalami kenaikan yang signifikan bergerak dari harga rata-rata pada tahun 2016 Rp. 1.446 per lembar kemudian di akhir tahun 2017 meningkat dengan nilai rata-rata sahamnya sebesar Rp. 1.892 per lembar. Kemudian di tahun 2018 meningkat dengan nilai rata-rata saham Rp. 2196 per lembar. Pada tahun berikutnya di tahun 2019 naik kembali menjadi Rp. 2.313 per lembar, kemudian di penghujung tahun 2020 nilai rata-rata harga saham mengalami penurunan menjadi Rp. 2.167 per lembar. Perkiraan turunnya mencapai kurang lebih 30%.

Perusahaan yang secara umum dinilai baik dan disukai investor adalah perusahaan yang mempunyai stabilitas harga saham dan mempunyai pola pergerakan yang cenderung naik dari waktu ke waktu.[4]Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) merupakan bagian dari analisis rasio yang bisa dijadikan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Return on Asset (ROA) mengukur seberapa besar kemampuan asset perusahaan untuk menghasilkan laba, Return on Equity (ROE) mengukur seberapa besar kemampuan modal perusahaan untuk menghasilkan laba dan Net Profit Margin (NPM) mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya.

[5] Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Artinya semakin tinggi ROA maka semakin baik produktifitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih.

Dengan ini dapat meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor dan dapat meningkatkan minat investor pada perusahaan.

Ditulis dalam peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Return On Asset (ROA) menjadi faktor-faktor yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan perbankan melalui faktor rentabilitas (earnings). tingkat ROA yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen asset perusahaan dalam memperoleh laba pada perusahaan itu sendiri. Dengan perolehan laba yang cukup menjanjikan inilah yang akan menarik perhatian investor untuk kemudian membeli saham dengan perolehan keuntungan yang menjanjikan.

Return On Asset (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktifitas dari seluruh dana pada perusahaan, baik dari modal pinjaman maupun dari modal sendiri. Semakin rendahnya rasio ini maka semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini memang digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

[6] Nilai tukar (exchange rate) atau kurs merupakan faktor makro ekonomi yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Menguatnya nilai rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal yang positif bagi investor. Ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham, hal ini karena menguatnya nilai tukar mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi dalam keadaan bagus. Ketika nilai tukar rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan, hal

ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi dalam keadaan yang kurang baik, sehingga investor tidak berminat berinvestasi pada saham, terkait dengan keuntungan atau return yang akan mereka dapatkan. Naik dan turunnya nilai tukar dan suku bunga akan dapat mempengaruhi harga saham, naiknya nilai tukar akan menurunkan tingkat harga saham. Sedangkan semakin naik tingkat suku bunga akan meningkatkan harga saham pada suatu perusahaan.

Menurunnya permintaan pada saham akan menyebabkan harga saham menjadi turun.[7] Perubahan nilai tukar sendiri menjadi variabel yang paling dominan diperhatikan oleh investor. Dari berbagai penelitian yang dilakukan di Indonesia terkait adanya pengaruh positif nilai tukar terhadap harga saham terdapat hasil yang berbeda seperti pada penelitian yang dilakukan menemukan adanya pengaruh positif nilai tukar terhadap harga saham, tidak demikian dengan hasil penelitian lain yang justru mengungkapkan hasil kajian empiris yang berbeda, yaitu bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham.

[8]tingkat suku bunga mempengaruhi harga saham secara terbalik. Bila pemerintah mengumumkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi maka investor akan menjual sahamnya dan beralih berinvestasi pada sektor perbankan seperti deposito dan tabungan. adanya kenaikan Suku Bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena Suku Bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan.

Tingkat suku bunga termasuk dalam faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada suatu perusahaan dan mengakibatkan nilai suatu perusahaan juga ikut berpengaruh. Suku bunga yang tinggi dapat mengakibatkan investor lebih memilih berinvestasi di sektor perbankan seperti tabungan atau deposito dibanding berinvestasi di sektor riil, karena dengan kenaikan tingkat suku bunga maka beban bunga kredit akan meningkat dan laba bersih akan menurun. Jika laba bersih menurun maka akan berakibat menurunnya laba per saham, maka akan berakibat turunnya harga saham perusahaan dipasar.

Tingkat suku bunga yang tinggi akan menjadi masalah yang menyulitkan bagi investasi di sektor riil. Tapi tingkat suku bunga yang tinggi akan merangsang lebih banyak tabungan masyarakat. Untuk itulah tingkat fluktuasi suku bunga harus terkontrol agar tetap meningkatkan kegiatan investasi dan produksi tetapi tidak mengurangi minat masyarakat untuk menabung dan tidak mengakibatkan modal lari keluar negeri.

Dapat menerbitkan dan menjual sekuritas pasar modal untuk menjaring dana dari masyarakat. Dengan adanya pasar modal maka pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan dapat memperoleh imbalan berupa deviden, sedangkan pihak perusahaan dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa menunggu adanya dana dari kegiatan operasi perusahaan.

Depresiasi kurs mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat meningkatkan ekspor. Dan hal ini bisa meningkatkan keuntungan perusahaan

yang kemudian meningkatkan harga saham perusahaan apabila pemerintah pada pasar internasional cukup elastis dan mempengaruhi return yang akan diterima oleh investor. Keadaan ekonomi makro suatu negara seperti tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar juga dapat mempengaruhi harga saham. Inflasi adalah meningkatnya harga barang-barang secara umum dan terus menerus. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan biaya produksi yang harus ditanggung perusahaan juga ikut naik dan daya beli masyarakat akan turun dan hal ini juga akan mempengaruhi par modal secara tidak langsung.

[9] Inflasi merupakan naik turun sebuah harga barang secara terus menerus atau sebuah keadaan dimana tingkat harga umum ekonomi cenderung naik. Inflasi merupakan sebuah gejala moneter, dimana turunnya sebuah angka unit moneter kepada sebuah produk. Inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham di pasar. Sementara inflasi yang rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang lambat dan harga saham yang bergerak lamban. Inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga pokok produk secara keseluruhan. Karena inflasi yang tinggi mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi.

Meningkatnya inflasi secara relative merupakan sinyal negatif bagi para investor untuk menanamkan modalnya dan dampak bagi konsumen nilai inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli konsumen (masyarakat). Kenaikkan harga bahan baku dan tenaga kerja saat inflasi, menyebabkan produsen tidak mempunyai keberanian untuk menaikkan harga produknya. Hal ini berakibat dengan menurunnya tingkat keuntungan. Apabila tingkat keuntungan

perusahaan menurun akan menyebabkan sulitnya perusahaan untuk membayar deviden yang akan berdampak pada penilaian harga saham negatif.

Jika pada suatu negara ingin menekan laju inflasi yang rendah, tentunya pemerintahan tersebut harus menekan kenaikan harga. Usaha yang harus dilakukan untuk menekan kenaikan harga ini adalah dengan menekan laju kenaikan jumlah uang yang beredar. dengan salah satu cara pembatasan pemberian kreditan atau menaikkan suku bunga pinjaman (tight money policy). Tetapi dampak yang ditimbulkan adalah terjadinya kelesuan investasi dan meningkatnya angka pengangguran yang mengakibatkan penurunan pendapatan nasional.

[10]Menunjukkan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengambil penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Nilai Tukar Inflasi dan Return On Assets (ROA) terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka, identifikasi masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Salah satu faktor ekonomi yang mempengaruhi harga saham adalah suku bunga.
2. Transaksi disektor perbankan tidak lepas dari pentingnya pengaruh suku bunga.

3. Naik turunnya nilai tukaran suku bunga dapat mempengaruhi harga saham.
4. Kenaikkan harga bahan baku dan tenaga kerja saat inflasi dapat mengakibatkan turunnya tingkat keuntungan
5. Peningkatan inflasi secara relative merupakan sinyal negatif bagi para investor.
6. Sektor yang dirasa paling sensitive terhadap perubahan suku bunga, nilai tukar, inflasi dan roa adalah pada sektor perbankan.
7. Return On Asset (ROA) menjadi faktor yang bisa digunakan untuk meninjau tingkat kesehatan perusahaan perbankan.
8. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi tingkat pendapatan rill yang diperoleh oleh investor dari investasi.
9. Kenaikan harga menyebabkan suatu negara tidak dapat bersaing di pasar internasional
10. Tingginya tingkat inflasi akan diikuti juga dengan suku bunga deposito dalam upaya mengurangi uang yang beredar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini dibatasi pada Pengaruh tingkat suku bunga (X1), Nilai tukar (X2), Inflasi (X3) dan Return On Assets (ROA) (X4), terhadap Harga Saham (Y) pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dikemukakan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
5. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar, inflasi dan return on asset (roa) secara bersamaan terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar, inflasi dan return on asset (roa) secara bersamaan terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi penambahan ilmu pengetahuan bagi penulis melalui proses-proses yang dilakukan selama melakukan penelitian dan penulisan dan semoga dapat menerapkan ilmu- ilmu yang sudah dipelajari.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan perdandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang Pengaruh Tingkat Suku Bunga Nilai Tukar Inflasi dan Return On Assets (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.